

## **Analisis Curahan Waktu Kerja Rumahtangga Petani Padi Lahan Kering di Kabupaten Sukabumi**

### ***Time Allocation Analysis of Upland Rice Farm Households in Sukabumi Regency***

**Endang Tri Astutiningsih**<sup>1\*)</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Agribisnis, Universitas Muhammadiyah, Sukabumi, Jawa Barat 43113

\*)Penulis untuk korespondensi: end.end2016@ummi.ac.id

**Sitasi:** Astutiningsih ET. 2019. Analisis curahan waktu kerja rumahtangga petani padi lahan kering di Kabupaten Sukabumi. *In: Herlinda S et al. (Eds.), Prosiding Seminar Nasional Lahan Suboptimal 2018, Palembang 18-19 Oktober 2018. pp. 281-286. Palembang: Unsri Press.*

#### **ABSTRACT**

This study aimed to analyze time allocation of household upland rice farm in Sukabumi regency. This study uses a survey method with the location of the study and the respondent farmers are chosen deliberately. The results showed that non-agricultural activities play an important role for the rural economy, especially for upland rice farm households, their roles not only in income but also in the allocation of household work. Time allocation of male labor is higher than female labor, both in agricultural and non-agricultural activities.

---

**Keywords: allocation of time, Farmer household, Upland Rice**

#### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis curahan kerja rumahtangga petani padi gogo di Kabupaten Sukabumi. Penelitian ini menggunakan metode survey dengan lokasi penelitian dan petani responden dipilih dengan sengaja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan non pertanian berperan penting bagi perekonomian pedesaan, terutama terhadap rumahtangga petani padi gogo. Perannya tidak hanya dalam pendapatan tetapi juga alokasi curahannya kerja rumahtangga. Curahan tenaga kerja pria lebih tinggi dibandingkan dengan tenaga kerja wanita, baik pada kegiatan pertanian maupun non pertanian. Pendapatan dari sector non pertanian berkontribusi cukup besar terhadap pendapatan rumahtangga petani padi gogo.

---

**Kata kunci: alokasi Waktu Kerja, Rumahtangga petani, Padi gogo**

#### **PENDAHULUAN**

Potensi Lahan kering di Kabupaten Sukabumi cukup besar, bahkan di Jawa Barat menempati urutan kedua setelah Kabupaten Garut dari luasannya. Berdasarkan rencana Umum Tata Ruang Kabupaten Sukabumi, maka 63.496, 81 hektar (15,25%) diarahkan untuk Pertanian lahan basah dan 124.606.62 hektar (29,94%) merupakan pertanian lahan kering. Luasnya lahan kering ini harus dapat dimanfaatkan secara optimal sekalipun dengan segala keterbatasan yang ada pada lahan kering, tetap dapat memberikan kontribusi dalam peningkatan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat. Lahan kering mampu

memberikan kontribusi terhadap pertanian khususnya dalam produksi tanaman perkebunan dan tanaman pangan. Komoditi tanaman pangan yang bisa diproduksi di lahan kering di Kabupaten Sukabumi diantaranya adalah padi gogo, jagung, kedelai, ubi kayu, ubi jalar, kacang tanah, dan kacang hijau.

Produksi padi gogo mampu memberikan sumbangan yang cukup berarti bagi ketersediaan beras di Indonesia. Toha (2015) menyatakan bahwa pengembangan padi gogo di lahan kering yang ditunjang oleh teknik pengelolaan lahan kering yang intensif dan tepat berpeluang sebagai salah satu alternative dalam upaya pengadaan pangan masa depan dan diharapkan mampu untuk mendukung peningkatan ketahanan pangan nasional, khususnya untuk daerah terpencil.

Petani padi gogo dan tanaman pangan di lahan kering sebagian besar dilakukan oleh rumahtangga. Hal ini berbeda dengan perkebunan yang lebih banyak dikelola oleh perusahaan. Dengan kondisi lahan yang ada, rumahtangga petani padi gogo menghadapi persoalan yang dihadapi secara umum di rumahtangga petani lahan kering. Seperti yang disampaikan oleh Hasbi (2014) menyatakan beberapa permasalahan non fisik dalam pembangunan lahan kering yaitu rendahnya sikap wirausaha petani, lemahnya system kelembagaan, aplikasi teknologi, yang rendah, dan inovasi teknologi baru jarang dilakukan. Bahkan penggunaan air seringkali mengalami benturan kepentingan apakah untuk transportasi, pertanian, atau kegiatan lainnya.

Padi Gogo hanya berproduksi dalam satu masa tanam dalam satu tahun. Sementara kebutuhan hidup manusia harus senantiasa dipenuhi kapan saja. Rumahtangga petani dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, tidak hanya bergantung pada satu komoditi, atau bahkan satu matapencaharian. Sehingga rumah tangga petani di lahan kering seringkali harus mengoptimalkan waktu yang dimilikinya dengan mencari pekerjaan lain baik di sektor pertanian maupun non pertanian. Sehingga kajian terhadap curahan waktu kerja rumahtangga petani padi gogo menarik untuk dilakukan. Makalah ini bertujuan untuk mengkaji tentang curahan waktu anggota rumahtangga petani padi gogo di kabupaten Sukabumi. Hal ini dilakukan dengan mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi curahan kerja rumah tangga petani padi gogo di Kabupaten Sukabumi dan kemudian menganalisis keterkaitan antara curahan waktu kerja rumahtangga petani padi gogo dengan pendapatan rumahtangga petani.

### **Alokasi Waktu Rumah Tangga Petani**

Pengambilan keputusan di tingkat rumahtangga dalam kegiatan ekonomi, seperti dalam kegiatan produksi akan dipengaruhi oleh keputusan dalam konsumsi. Oleh karenanya Untuk mengkaji persoalan dalam rumahtangga perlu adanya pendekatan khusus. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah dengan menggunakan model ekonomi rumah tangga. Seperti halnya yang disampaikan oleh Becker (1965) yang memandang bahwa keluarga dalam unit rumah tangga merupakan produsen sekaligus konsumen. Dengan asumsi rumah tangga mengkombinasikan waktu dan barang yang dibeli di pasar untuk menghasilkan komoditi dan langsung memberikan kepuasan.

Penelitian terkait dengan ekonomi rumahtangga pertanian sudah banyak dilakukan. Singh dan Subraimanian (1986) dalam Singh et al (1986) menerapkan model ekonomi rumahtangga pada pertanian yang menghasilkan beragam komoditi dengan menggunakan pendekatan *linier programming models*. Penelitian ini dilakukan di dua tempat yang memiliki karakteristik yang berbeda yaitu Korea dan Nigeria. Dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa rumah tangga di Nigeria lebih responsif terhadap pendapatan, tetapi kurang responsif terhadap harga dan lahan. Susetyanto (2002) dalam penelitiannya untuk

menganalisis Dampak Kebijakan terhadap Tenaga kerja, Pendapatan dan Pengeluaran terhadap rumahtangga petani kedelai menggunakan pendekatan Model Ekonomi Rumahtangga. Penelitian ini menggunakan persamaan simultan sebagai alat analisis dan menggunakan metode pendugaan Two Stage Least Square (2SLS) dengan solusi Newton. Penelitian yang menggunakan pendekatan model ekonomi rumah tangga diantaranya juga dilakukan oleh Mangkuprawira (1984), Andriati (2003), Rosalinda (2004), Sahara (2011), Mardiyanto (2015) dan masih banyak lagi yang lainnya.

Teori Alokasi Waktu dikembangkan oleh Becker pada tahun 1965, yang telah mengintegrasikan keputusan produksi dan konsumsi ke dalam sebuah keputusan rumahtangga serta hubungannya dengan alokasi waktu dan pendapatan secara simultan. Becker mengasumsikan dalam modelnya yaitu (1) waktu dan barang atau jasa merupakan unsur kepuasan, (2) waktu dan barang atau jasa dapat dipakai sebagai input dalam fungsi produksi rumah tangga dan (3) rumahtangga bertindak sebagai produsen dan konsumen. Konsep ini kemudian dikembangkan oleh Gronau (1977), dengan membedakan secara eksplisit antara waktu santai dengan waktu kerja di rumahtangga. Dengan dasar adanya reaksi yang berbeda antatra waktu kerja di rumah dan waktu santai terhadap lingkungan social ekonomi.

Penelitian terkait alokasi waktu rumahtangga telah dilakukan. Mangkuprawira (1984) menggunakan model ekonomi rumahtangga dalam menelaah alokasi waktu dan kontribusi kerja anggota keluarga di Kabupaten Sukabumi. Dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga factor yang mempengaruhi alokasi waktu suami dan istri yaitu imbalan kerja, pendapatan rumah tangga dan jumlah anggota keluarga. Selain itu juga menunjukkan bahwa alokasi waktu suami dan istri dalam mencari nafkah dipengaruhi oleh faktor-faktor demografis, ekonomi dan ekologi. Namun faktor imbalan kerja suami dan istri berpengaruh nyata dan positif terhadap alokasi waktu suami dan istri dalam mencari nafkah. Ada kecenderungan makin rendah lapisan ekonomi rumahtangga makin respon suami dan istri mencari nafkah.

Beberapa penelitian terkait Rumahtangga petani dilahan kering telah dilakukan. Rosalinda (2004), telah mengkaji tentang curahan tenaga kerja, Produksi dan Konsumsi Rumahtangga Petani lahan kering di Kabupaten Tasikmalaya dan Kabupaten Sukabumi. Penelitian ini dilaksanakan masing-masing di dua kecamatan di Kabupaten Sukabumi yang dianggap mewakili daerah dengan produktivitas padi ladang terbesar di Jawa Barat dan Kabupaten Tasikmalaya mewakili daerah yang produktivitas padi ladangnya terkecil. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa usahatani pada lahan gogo memberikan kontribusi yang relative kecil terhadap pendapatan total rumah tangga. Dan penggunaan tenaga kerja keluarga pada usahatani lahan gogo dipengaruhi oleh luas areal, total pendapatan rumahtangga dan ukuran keluarga. Sedangkan pada usahatani lahan sawah hanya dipengaruhi oleh total pendapatan rumahtangga. Mariyanto, dkk (2015) dalam penelitiannya di Kabupaten Karanganyar Provinsi Jawa Tengah berhasil membangun model ekonomi rumah tangga pertanian lahan kering. Melalui sistem persamaan simultan berhasil ditunjukkan adanya keterkaitan antara keputusan produksi, alokasi curahan kerja dan keputusan konsumsi dalam sistem usahatani lahan kering.

## **BAHAN DAN METODE**

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat pada bulan Mei – September 2018. Lokasi penelitian dipilih dengan sengaja dengan pertimbangan Kabupaten Sukabumi memiliki lahan kering terluas ke dua di Jawa Barat dan Padi Gogo banyak diproduksi di Kabupaten ini.

Data yang dikumpulkan merupakan data primer dengan responden dari rumahtangga petani yang menanam padi gogo. Data yang dikumpulkan meliputi data karakteristik rumahtangga petani padi gogo dan usahatani padi gogo.

Untuk menjawab permasalahan dalam penelitian ini maka data akan dianalisis menggunakan metode deskriptif. Dimana dalam penelitian ini akan digambarkan kondisi rumahtangga petani padi gogo dalam mengalokasikan waktu yang dimilikinya, untuk mengoptimalkan pendapatan rumahtangganya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Lahan kering seringkali dianggap lahan marginal dan kurang mendapat perhatian dalam pengembangannya. Padahal potensi yang ada pada lahan kering cukup besar dalam menghasilkan produk pertanian bukan hanya komoditas perkebunan tetapi juga tanaman pangan. Padi Gogo atau padi yang tumbuh di lahan kering ditemui di beberapa kecamatan di Kabupaten Sukabumi seperti Ciemas, Waluran, Tegalbuleud, Jampangkulon, cidolog dan beberapa daerah lainnya di wilayah Selatan Sukabumi yang didominasi oleh lahan kering. Hasil penelitian menunjukkan bahwa angkatan kerja pria dan wanita anggota rumahtangga petani padi gogo berada di usia produktif. Sedangkan dari tingkat pendidikan maka angkatan kerja pria dan wanita rata-rata lamanya pendidikan tidak jauh berbeda sekitar 8 tahun (Tabel 1).

Jumlah anggota rumahtangga petani padi gogo rata-rata 3 orang per kepala keluarga. Anggota rumahtangga sebagian besar terdiri dari suami sebagai kepala keluarga, istri dan anak. Anak yang ada di rumahtangga petani tersebut 60% nya masih menempuh pendidikan baik di SD maupun di Perguruan tinggi. Selain itu 44% anak yang ada di rumahtangga petani juga berusia balita. Banyaknya anak yang masih sekolah dan berusia balita ini akan dapat mempengaruhi besarnya curahan waktu kerja perempuan di sektor pertanian.

Tabel 1. Karakteristik Rumahtangga Petani Padi Gogo di Kabupaten Sukabumi, Tahun 2018

Karakteristik	Rata-Rata (Tahun)
Usia Angkatan Kerja Pria	47,38
Usia Angkatan Kerja Perempuan	38,81
Pendidikan Formal Angkatan kerja Pria	8,94
Pendidikan Formal Angkatan Kerja Perempuan	7,56

Pengetahuan tentang jumlah anggota rumahtangga ini menjadi penting. Dengan mengetahui jumlah anggota rumah tangga maka potensi sumberdaya tenaga kerja keluarga cukup besar. Walaupun dari sisi yang lain juga dapat dilihat tambahan beban tanggungan keluarga yang berbanding lurus dengan jumlah anggota keluarga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar anak yang menjadi anggota rumahtangga petani masih

sekolah, dan tidak dilibatkan dalam kegiatan ekonomi rumahtangga baik di pertanian maupun non pertanian.

### **Alokasi Curahan Kerja Rumahtangga**

Alokasi waktu kerja adalah jumlah waktu yang dicurahkan anggota rumahtangga untuk kegiatan usahatani, non usahatani dan non pertanian. Hal ini sesuai dengan pendapat Bryant (1990) dimana waktu kerja diklasifikasikan dalam tiga kategori, yaitu di pasar kerja, rumahtangga, dan waktu luang. Aktivitas di pasar kerja, mencakup semua waktu yang digunakan individu untuk bekerja mendapatkan upah. Kerja di rumahtangga mencakup semua waktu yang digunakan individu untuk kegiatan rutin seperti memasak, mencuci, pemeliharaan rumah, kendaraan, halaman rumah, merawat anak dan aktivitas terkait lainnya.

Rumahtangga petani padi gogo di Kabupaten Sukabumi, mengalokasikan waktu kerjanya selain untuk berusahatani padi gogo, mereka juga berusahatani padi sawah dan sebagian besar juga memproduksi kedelai, jagung dan singkong. Selain itu sebagian petani juga mengalokasikan waktunya untuk kegiatan ternak seperti ayam dan kambing (Tabel 2).

Tabel 2. Jenis kegiatan Pertanian yang dilakukan oleh Rumahtangga Petani Gogo di Kabupaten Sukabumi Tahun 2018

Karakteristik Multikultur	Proporsi Dari Total Responden (%)
Padi gogo dan padi sawah	91
Padi gogo, Padi sawah, Palawija/singkong	82
Padai Gogo, Padi sawah, Palawija/singkong & Ternak/Tambak	45
Padi gogo, Padi sawah, buruh tani	9
Padi Gogo, Non Padi gogo dan ternak	9

Sedangkan dari alokasi waktu maka curahan kerja waktu rumahtangga petani padi gogo, selain dicurahkan untuk kegiatan usahatani padi gogo juga dilakukan untuk kegiatan usaha non pertanian (Tabel 3).

Tabel 3. Alokasi waktu Rumahtangga Petani untuk kegiatan Pertanian, dan Non Pertanian

Uraian Kegiatan	Rata-rata (Jam/Tahun)	
	Laki-laki	Perempuan
Usahatani Padi Gogo	129,86	46,20
Usahatani Padi Sawah	105,80	22,83
Kegiatan Pertanian	652,56	70,47
Kegiatan Non Pertanian	733,53	587,35

Dari tabel tersebut di atas nampak bahwa alokasi waktu anggota rumahtangga petani yang laki-laki masi jauh di atas perempuan. Hal ini terkait dengan masih besarnya rumahtangga yang memiliki anak balita dan sekolah. Sehingga perempuan fokus menggunakan waktunya untuk mengurus anaknya. Bahkan jika ada anggota keluarga perempuan yang terlibat dalam kegiatan pertanian, biasanya jam kerjanya di bawah tenaga kerja yang lainnya. Dari tabel 3 di atas juga nampak bahwa curahan waktu kerja di sektor pertanian masih di bawah sektor non pertanian. Curahan kerja di sector pertanian khususnya usahatani padi gogo hanya satu kali masa tanam dalam satu tahun dan usahatani padi sawah sebagian besar 2 kali masa tanam dalam satu tahun. Sedangkan untuk sector non

pertanian maka curahan waktu kerja rumahtangga petani padi gogo digunakan untuk melakukan kegiatan seperti pendidikan (guru), perdagangan (warung), dan kuli bangunan. Yang cukup menonjol kegiatan di sector non pertanian dan melibatkan perempuan adalah warung. Perempuan terlibat dengan porsi waktu yang cukup besar karena kegiatan dilakukan di rumah mereka.

Besarnya curahan waktu rumahtangga petani di sector non pertanian, menunjukkan pentingnya pengembangan kegiatan ekonomi di luar pertanian di wilayah pedesaan. Kegiatan ekonomi ini dapat dijadikan sebagai alternative kegiatan pada waktu kondisi cuaca tidak memungkinkan untuk melakukan kegiatan usahatani. Sehingga rumahtangga petani tetap memiliki sumber pendapatan untuk menjaga stabilitas ekonomi rumahtangga.

### **KESIMPULAN**

Alokasi curahan kerja anggota rumahtangga pada kegiatan usahatani padi lebih kecil daripada non pertanian. Kegiatan non pertanian berperan penting dalam perekonomian pedesaan khususnya bagi rumahtangga petani padi gogo.

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Terimakasih kepada Rektor dan jajaran pimpinan Universitas Muhammadiyah Sukabumi dan Pemerintah Daerah Kabupaten Sukabumi yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan kegiatan penelitian ini

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Andriati. 2003. Perilaku Rumahtangga Petani Padi dalam Kegiatan Ekonomi Di Jawa Barat (Tesis). Bogor ID : Institut Pertanian Bogor.
- Becker GS, 1965. The Economic Approach to Human Behavior. The University of Chicago Press, Chicago.
- Mangkuprawira S. 1984. Alokasi Waktu dan Kontribusi Kerja Anggota Keluarga dalam Kegiatan Ekonomi Rumahtangga: Studi Kasus di Dua Tipe Desa di Kabupaten Sukabumi di Jawa Barat (disertasi). Bogor(ID): Institut Pertanian Bogor.
- Mariyanto J, Dwiastuti R, Hanani N. 2015. Model Ekonomi Rumah Tangga Pertanian Lahan Kering di Kabupaten Karanganyar Provinsi Jawa Tengah. Habitat, 26(2): Agustus 2015, Halaman 108 – 118
- Rosalinda. 2004. Kajian Curahan Tenaga Kerja, Produksi dan Konsumsi Rumahtangga Petani Lahan Kering di Kabupaten Tasikmalaya dan Kabupaten Sukabumi. (Disertasi). Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor
- Singh *et al.* 1986. Agricultural Household Models: Extensions, Applications and Policy. The Johns Hopkins University Press. Baltimore and London.
- Susetyanto. 2012. Model Ekonomi Rumahtangga Petani Kedelai di Indonesia : Analisis Dampak Kebijakan Terhadap Tenaga Kerja, Pendapatan dan Penegeluaran (Disertasi). Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor